

Persepsi Pembaca di Kota Denpasar

Mengenai Pemberitaan Covid-19

oleh Tribun Bali

Santa Monika Manullang¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: santtta15@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², kama.jaya@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study analyzes and describes how readers in Denpasar City decode discourse on Covid-19 news that has been encoded and published by the Tribun Bali. The method used is a qualitative approach with a descriptive explanative type. The theory used in this research is Stuart Hall's encoding and decoding theory. Based on the theory, the writer groups the informants into three reader positions based on the perception given, namely the dominant hegemonic, negotiation, and oppositional positions. Through research conducted on five informants, the authors found that messages that had been encoded by Tribun Bali journalists were not always decoded symmetrically by the five informants. The author also finds that the five informants are not always in the same position as readers in every discourse on the encoded news and the position of the reader that is most often occupied is the dominant hegemonic position.

Keywords: Covid-19, Tribun Bali, encoding dan decoding.

1. PENDAHULUAN

Dunia kini tengah dilanda oleh Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-19) (Susilo, A, dkk, 2020: 45). Kasus pertama Covid-19 diketahui terjadi di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Indonesia menjadi salah satu negara yang terinfeksi Covid-19. Dilansir dari Kompas.com (2021), Gugus Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia menyatakan bahwa kasus terkonfirmasi

Covid-19 di Indonesia hingga 24 Juli 2021 mencapai 3.127.826 jiwa, dengan data penambahan akhir sekitar 574.135 jiwa kasus aktif dan 82.013 jiwa meninggal dunia.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang terpapar Covid-19 adalah Provinsi Bali. Massifnya penyebaran Covid-19 di Provinsi Bali kemudian melahirkan berbagai permasalahan terlebih pada bidang kesehatan. Dilansir dari Kompas.com (2021), per tanggal 25 Juli 2021 kasus Covid-19 di Bali tercatat mencapai 72.555 jiwa dengan jumlah pasien sembuh yakni 59.418 jiwa dan 2.060 jiwa meninggal

dunia. Merebaknya Covid-19 di Provinsi Bali menjadikan sector perekonomian di Provinsi Bali mengalami penurunan terlebih pada bidang pariwisata. Kepala Dinas pariwisata Provinsi Bali I Putu Astawa dalam CNBC Indonesia (2021), menyatakan bahwa berdasarkan data BPS per Februari 2021 tercatat sebanyak 3.000 lebih masyarakat Bali yang mengalami PHK, dengan angka pengangguran di Bali meningkat drastis dari sebelumnya Bali memiliki angka pengangguran paling rendah secara nasional.

Persebaran Covid-19 di dunia maupun Indonesia tak luput dari pemberitaan yang dilakukan oleh media berita nasional Indonesia. Di era globalisasi pemberitaan secara digital sehingga dapat mencakup pembaca lebih luas (Nugroho, 2021). Terdapat pro dan kontra terkait pemberitaan yang dilakukan oleh media massa, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa media perlu menonjolkan perannya dalam mendidik publik, menjalankan fungsi control sosial, dan bukan malah menakut-nakuti atau membuat publik lebih takut (Voaindonesia.com, 2020). Mantan Menteri Kesehatan Indonesia Siti Fadillah dalam saluran *Youtube* Deddy Corbuzier (2021) menyatakan bahwa masyarakat termasuk dirinya merasa takut akan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa akibat ramainya pemberitaan terkait korban Jiwa akibat Covid-19.

Media massa lokal turut menerbitkan berita secara digital serta turut aktif dalam melakukan pemberitaan Covid-19. Di Provinsi Bali, Tribun Bali menjadi

salah satu media berita lokal yang meliput seputar Covid-19. Secara umum Tribun Bali menerbitkan berita terkait perkembangan kasus positif Covid-19, dampak Covid-19, dan bentuk-bentuk penanganan Covid-19.

Berdasarkan uraian latar belakang dan serangkaian keterkaitan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam terkait "Persepsi Pembaca di Kota Denpasar Mengenai Pemberitaan Covid-19 oleh Tribun Bali" dengan menggunakan teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Kota Denpasar dipilih karena angka terinfeksi Covid-19 yang tinggi dan mobilitas masyarakat Kota Denpasar yang tinggi berikut beragamnya profesi serta latar belakang yang beragam. Tribun Bali dipilih karena merupakan salah satu media berita lokal terbesar di Provinsi Bali dengan jumlah pengikut di akun *Instagram* mencapai 293.000 dan *Facebook* mencapai 725.578.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dhea Mailana Wahyuni (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Berita-berita Covid-19 di Media Sosial *Facebook* (Studi Desa Sungai Puar Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari)", menemukan bahwa sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa pemberitaan yang ada membantu mereka dalam mendapatkan informasi terkini seputar Covid-19 dan dapat disebarluaskan kepada orang-orang terdekat. Disisi lain terdapat masyarakat yang memiliki persepsi bahwa pemberitaan Covid-19 bersifat menakut-nakuti masyarakat dan berlebihan dalam melakukan pemberitaan.

Penelitian selanjutnya yakni oleh Faril Haikal (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kota Medan Tentang Penyebaran dan Antisipasi Virus Corona”. Faril Haikal dalam penelitiannya mengklasifikasikan persepsi responden berdasarkan empat faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi. Faktor pertama yakni faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan obyek-obyek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia, kemudian terdapat faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu yang bersifat personal, terakhir yaitu faktor struktural seperti budaya, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Penelitian selanjutnya yakni oleh Heny Triyaningsih (2020) dengan judul penelitian “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa efek media bersifat *strong effect/powerfull effect*. Efek media yang bersifat kuat dapat dilihat indikatornya dari tiga aspek, pertama aspek kognitif dimana melalui pemberitaan terkait Covid-19 masyarakat memiliki persepsi bahwa Covid-19 tidak sama dengan virus flu biasa dan jauh lebih berbahaya. Masyarakat juga merasa teredukasi dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencegahan penyebaran Covid-19. Dari segi Afektif, setelah mengonsumsi media massa terkait pemberitaan virus Corona, dalam masyarakat Pamekasan kemudian timbul perasaan gelisah dan khawatir. Dari segi

Behavioral, setelah mengonsumsi media massa masyarakat Pamekasan kemudian memakai masker ketika bepergian, membawa *hand sanitizer*, dan menjaga jarak.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi pembeda yakni obyek penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan sebagai pisau bedah yakni teori *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall. Konsep *encoding* dan *decoding* Stuart Hall mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (Nisa, 2017:78). *Encoding* merupakan proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sementara *decoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen (Davis, 2004: 58). Stuart Hall (dalam Barker, 2004: 287) menyatakan bahwa proses *encoding* sebagai suatu artikulasi momen-momen, produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi saling berkaitan namun dapat terjadi perbedaan.

Hall (dalam Davis, 2004: 62) mengklasifikasikan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak ke dalam tiga kelompok sebagai berikut;

1. Posisi Dominan Hegemonik: Dalam posisi ini khalayak menerima dan memproduksi kode teks yang sama dengan produser pesan, dengan kata lain *encoding* yang dilakukan oleh produser atau penulis sesuai dengan *decoding* oleh khalayak. Pada posisi ini khalayak

berpegang pada makna yang ditawarkan dalam media.

2. Posisi Negosiasi: Khalayak memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi disisi lain terkadang turut menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi.

3. Posisi Oposisional: Dalam posisi ini khalayak mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika khalayak berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan, sehingga membuat mereka menolak teks tersebut. Dalam posisi ini khalayak dapat mengajukan alternatif kode yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara merdeka (Ghony, Almanshur, 2012: 13). Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar. Kota Denpasar dipilih karena jumlah kasus positif Covid-19 yang tinggi, mobilitas masyarakat yang tinggi, dan latar belakang profesi, pendidikan, hingga kebudayaan yang beragam.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dimana di dalamnya berisi narasi dalam bentuk deskriptif dan naratif dari hasil wawancara dengan informan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam

penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti secara langsung terhadap informan yakni jurnalis Tribun Bali, pembaca di Kota Denpasar, dan pakar komunikasi. Data sekunder sebagai data tambahan diperoleh dari portal berita Tribun Bali, buku, skripsi, jurnal, dan artikel maupun data-data lainnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Kota Denpasar mengenai pemberitaan Covid-19 oleh Tribun Bali.

Informan penelitian dibagi menjadi dua yakni kunci dan utama. Informan kunci dalam penelitian ini yakni wartawan Tribun Bali dan pembaca di Kota Denpasar. Sedangkan informan utama yakni pakar media. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dan dibantu dengan menggunakan instrumen lain seperti pedoman wawancara, alat perekam, buku catatan, dan kamera.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur terhadap informan dan melakukan studi dokumen. Teknik analisis data penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kota Denpasar

Kota Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali dengan luas 127,78 km² atau 12.778 Ha. Batas-batas wilayah Kota Denpasar yakni di sebelah utara adalah Kabupaten Badung, sebelah timur yakni Kabupaten Gianyar, sebelah selatan yakni Selat Badung, dan sebelah barat adalah Kabupaten Badung.

Kota Denpasar secara administratif dibagi menjadi empat Kecamatan yakni Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Kecamatan Denpasar Utara. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (2020), tercatat jumlah penduduk Kota Denpasar mencapai 649.253 jiwa.

4.2. Tribun Bali dalam Peliputan Covid-19 di Provinsi Bali

Tribun Bali memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri dalam melakukan peliputan dan publikasian seputar Covid-19 mengingat hal tersebut merupakan isu yang mendapat perhatian sangat besar oleh masyarakat. Pimpinan redaksi Tribun Bali yakni Sunarko, menyatakan penerapan protokol kesehatan sangat ketat diterapkan oleh Tribun Bali. Wartawan Tribun Bali ketika bekerja di dalam ruangan maupun saat melakukan peliputan di luar ruangan diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan, dan menerapkan *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah secara total ketika terdapat anggota yang terinfeksi Covid-19 untuk menghindari penyebaran yang lebih luas.

Tribun Bali juga kerap mendapatkan undangan untuk melakukan

peliputan pada konferensi pers yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Kesehatan, dan Satgas Covid-19 guna mendapatkan informasi yang akurat. Sunarko juga memaparkan bahwa Tribun Bali menerapkan kode etik yang ketat terkait peliputan dan publikasian berita seputar Covid-19 seperti menghormati hak narasumber. Sunarko juga menyatakan bahwa pemberlakuan kode etik dilakukan guna menghindari terciptanya kepanikan di tengah masyarakat dan agar tidak membawa dampak negatif bagi narasumber dan pembaca.

Porsi harian pemberitaan Covid-19 juga diatur. Sunarko menyatakan bahwa porsi pemberitaan harian terkait Covid-19 harus diseimbangkan dengan kebutuhan masyarakat dan fenomena lainnya agar masyarakat tidak merasa jenuh dan monoton. Dalam publikasian berita Covid-19 sifatnya situasional dan disesuaikan dengan kebutuhan publik agar nantinya berita yang dipublikasikan tidak menjadi berita sampah tanpa adanya nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.

4.3. Encoding Tribun Bali

Terdapat tiga berita yang penulis analisis pada penelitian ini. Masing-masing berita mengandung wacana-wacana yang telah penulis kelompokkan melalui analisis konten dengan memperhatikan analisis isi pragmatik, analisis isi semantik, dan analisis sarana tanda. Berikut uraian *encoding* Tribun Bali pada setiap berita dan wacana yang ada.

4.3.1. Berita Kasus Positif Covid-19: “Satu Keluarga Asal Kelurahan Kawan Bangli Positif Covid-19, Satu Diataranya Bayi Berusia 1 Tahun”

1. Penyertaan Kalimat “Bayi Berusia 1 Tahun”

Penyantuman “bayi berusia 1 tahun” yang turut terpapar Covid-19 muncul sebanyak tiga kali. Muhammad Fredey Mercury selaku *encoder* menyatakan bahwa penyantuman tersebut tidak untuk menambah kekhawatiran masyarakat melainkan untuk menegaskan kepada masyarakat agar selalu mematuhi protokol kesehatan demi keselamatan bersama. Muhammad Fredey Mercury juga ingin mengedukasi bahwa Covid-19 dapat menginfeksi berbagai kalangan usia.

2. Penegasan Bahwa Keluarga yang Terpapar Covid-19 Tertular dari “Nakes”

Kata “Nakes” muncul sebanyak tiga kali dalam berita tersebut. Muhammad Fredey Mercury menyatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan lewat penyantuman Nakes sebagai yang menularkan Covid-19 adalah guna mengedukasi masyarakat bahwa pentingnya mematuhi protokol kesehatan terlebih ketika setelah melakukan aktivitas di luar ruangan untuk segera membersihkan diri guna mencegah penyebaran Covid-19. Kata “Nakes” dicantumkan juga bukan untuk menjadikan Nakes sebagai kambing hitam dan menggiring opini bahwa Nakes berbahaya berada di lingkungan masyarakat.

3. Penggunaan Kata “Dipicu, Menularkan, dan Usut Punya Usut”

Pemilihan dalam penggunaan kata atau diksi pada sebuah berita sangat penting agar berita yang ditulis dapat dicerna dengan baik oleh pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pada berita ini mengandung beberapa diksi. Muhammad Fredey Mercury menegaskan bahwa penggunaan kata “dipicu” untuk mengarahkan pada siapa yang pertamakali terpapar Covid-19 tanpa maksud untuk menyudutkan salah satu pihak. Begitupun penggunaan kata “menularkan” bukan untuk mengarahkan pembaca untuk berfikir bahwa penularan Covid-19 dilakukan secara sengaja oleh Nakes.

Muhammad Fredey Mercury turut menyatakan bahwa penggunaan kata “usut punya usut” bertujuan untuk menyampaikan bahwa penularan Covid-19 oleh seorang Nakes tersebut belum diketahui kejelasan akan kebenarannya dan hanya dugaan.

4.3.2. Berita Dampak Covid-19: “Tak Hanya Virus yang Menular, Rasa Takut dan Panik Juga Menular”

1. Penggunaan Judul Berita: “Tak Hanya Virus yang Menular, Rasa Takut dan Panik Juga Menular”

Sunarko selaku *encoder* menyatakan bahwa penggunaan judul tersebut untuk menyampaikan bahwa virus dan *panic buying* sama-sama dapat menular maka masyarakat dihimbau untuk menghindari melakukan *panic buying* agar tidak menularkannya kepada orang lain.

2. Penyantuman Kalimat: “Ketika Bertebaran Foto atau Vidio Berita Orang Jamak Membeli atau Memborong Sesuatu, Tanpa Sadar Pikiran Emosional Mengambil Alih Suatu Keputusan” Disertai dengan Foto Masyarakat yang Melakukan *Panic Buying*.

Sunarko menjelaskan terkait tujuan dan makna penggunaan foto dan kalimat dalam berita tersebut untuk menggambarkan bagaimana situasi *panic buying* yang tampak berdesak-desakan dan kemungkinan besar dapat terjadi penularan Covid-19. Lewat hal tersebut Sunarko turut ingin menyampaikan bahwa *panic buying* tidak bermanfaat dan justru dapat merugikan.

3. Lokasi Terjadinya *Panic Buying* yang Tidak Disebutkan

Sunarko menyatakan bahwa dengan tidak disebutkannya lokasi terjadinya *panic buying* untuk mengingatkan pembaca bahwa *panic buying* memang tidak terjadi disemua daerah namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi di daerah si pembaca jika mereka tidak bijak dalam menyikapi fenomena *panic buying* yang kemudian menyebabkan kepanikan berantai.

4.3.3. Berita Penanganan Covid-19: “PPKM Level 4 Diperpanjang, Hari ini Kasus Positif Covid-19 Melonjak 631 Orang”

1. Memberitakan Perpanjangan PPKM Level 4 yang Dibarengi Dengan Pernyataan Kasus Positif Covid-19 Melonjak di Hari yang Bersamaan

Putu Supartika menyatakan lewat hal tersebut ingin disampaikan bahwa pada dasarnya PPKM level 4 tidak efektif dalam menekan penyebaran Covid-19, hal tersebut terbukti dengan diperpanjangnya PPKM level 4 dan dibarengi dengan kasus positif Covid-19 yang melonjak hingga 631 orang.

2. Himbauan untuk Menerapkan Protokol Kesehatan yang Dibarengi dengan Pernyataan Adanya Mutasi Covid-19 Varian Baru

Lewat himbauan tersebut Putu Supartika selaku *encoder* bermaksud untuk mengingatkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan yang telah diatur dalam PPKM level 4. Selanjutnya yakni untuk mengedukasi masyarakat bahwa meskipun telah ada vaksinasi Covid-19, tetapi protokol kesehatan wajib untuk dilaksanakan karena merupakan cara yang dianggap paling efektif oleh Satgas Covid-19.

4.4. Decoding Pembaca Tribun Bali di Kota Denpasar

Wilson (dalam Barker 2004: 288) menyatakan bahwa karya di dalam hermeneutika dan *reception studies* literer semakin menantang gagasan bahwa ada makna tekstual yang menjadi maksud pengarang dan bahwa makna tekstual mampu mengatur makna yang diciptakan oleh pembaca atau penonton. Pembaca di

Kota Denpasar sebagai *decoder* tentu memiliki pandangan atau persepsi beragam akan makna yang terkandung dalam teks berita.

Teks mungkin menstrukturkan aspek makna dengan mengarahkan pembaca namun ia tidak bisa menetapkan makna yang merupakan jalinan teks dengan imajinasi pembaca (Barker, 2004: 288). Jalinan teks dan imajinasi pembaca saling terhubung dengan latar belakang pendidikan dan sosial pembaca, hal-hal inilah yang kemudian mempengaruhi seseorang memberikan persepsi terhadap sebuah stimulus. Berikut penulis paparkan persepsi pembaca di Kota Denpasar terhadap pemberitaan Covid-19 oleh Tribun Bali dan kemudian mengelompokkan pembaca berdasarkan persepsi yang diberikan ke dalam kelompok pembaca dominan hegemonik, negosional, dan oposisional.

4.4.1. Berita Kasus Positif Covid-19: “Satu Keluarga Asal Kelurahan Kawan Bangli Positif Covid-19, Satu Diantaranya Bayi Berusia 1 Tahun

1. Penyertaan Kalimat “Bayi Berusia 1 Tahun”

Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi yang merupakan seorang dosen disalah satu Universitas di Indonesia memberikan persepsi bahwa penyertaan kalimat tersebut merupakan bagian dari cara media mengedukasi masyarakat untuk menaati protokol kesehatan. I Wayan Sukadana salah satu staff di Kantor Desa Sidakarya turut menyatakan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai edukasi bahwa Covid-19

dapat menginfeksi seluruh kalangan usia. I Wayan Gede Heri Dharmawan menyatakan bahwa melalui kalimat tersebut dapat diambil pesan agar masyarakat selalu waspada terhadap penularan Covid-19 karena dapat menginfeksi siapa saja.

Ke-tiga pembaca tersebut penulis kelompokkan sebagai pembaca dominan hegemonik karena secara penuh menerima makna atau pesan yang telah di *encode* oleh Muhammad Fredey Mercury. Stuart Hall (1973: 16) menyatakan bahwa ketika pembaca mengambil makna yang dikonotasikan dari sebuah berita secara penuh dan lurus maka pembaca tersebut termasuk pembaca kelompok dominan hegemonik.

Arga Risky Juan Daniel Panjaitan memandang bahwa kalimat tersebut memang mengedukasi namun ia tidak setuju dengan penyantunan bayi berusia 1 tahun yang turut terpapar Covid-19 karena dikhawatirkan akan menimbulkan kekhawatiran. Arga Risky Juan Daniel Panjaitan kemudian penulis kelompokkan ke dalam pembaca posisi negosional karena ia memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks dalam berita dan di sisi lain menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat Hall (dalam Davis, 2004: 62).

Persepsi berbeda diberikan oleh I Kadek Deddy Palgunadi yang memandang bahwa pemberitaan seperti itu justru menambah kepanikan dan kekhawatiran. Persepsi tersebut ia berikan atas latar belakangnya yang memiliki seorang bayi. Melalui persepsi yang diberikan, ia penulis kelompokkan ke dalam pembaca

oposisional karena interpretasi yang diberikan sama sekali berbeda dengan kode teks yang ada.

2. Penegasan Bahwa Keluarga yang Terpapar Covid-19 Tertular dari “Nakes”

I Wayan Sukadana menyatakan bahwa penegasan tersebut ingin mengingatkan kepada Nakes untuk lebih disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. I Kadek Deddy Palgunadi yang bekerja di salah satu hotel di Kuta menyatakan bahwa lewat kalimat tersebut ingin disampaikan bahwa Nakes yang sudah ketat menerapkan protokol kesehatan tetap dapat tertular dan menularkan Covid-19, maka Nakes selayaknya lebih waspada begitu juga masyarakat. I Wayan Gede Heri Dharmawan turut memberikan persepsi serupa.

Persepsi ke-tiga pembaca tersebut penulis golongan ke dalam posisi pembaca dominan hegemonik karena selaras dengan yang dinyatakan Hall (dalam Barker, 2004: 288) bahwa *decoding* dominan hegemonik yang menerima “makna yang dikehendaki” oleh *encoder*.

Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi menyatakan bahwa kalimat tersebut sifatnya mengedukasi namun ia tidak setuju dengan penyantunan kata “Nakes” karena dapat menimbulkan stigma buruk masyarakat terhadap Nakes. Melalui persepsi yang diberikan, Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi termasuk pembaca posisi negosional.

Arga Risky Juan Daniel Panjaitan menyatkan bahwa penyantunan kata “Nakes” sangat tidak etis dan dapat

menimbulkan kekhawatiran dan kepanikan ditinggah masyarakat. Arga Risky Juan Daniel Panjaitan merupakan pembaca posisi oposisional karena menolak dan *men-decode* dengan cara sebaliknya Hall (Barker, 2004: 288).

3. Penggunaan Kata “Dipicu, Menularkan, dan Usut Punya Usut”

Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi dan I Kadek Deddy Palgunasi memberikan persepsi bahwa penggunaan kata tersebut merupakan hal yang sah namun lebih baik untuk menggunakan kata yang lebih halus agar tidak terkesan menjadikan Nakes sebagai kambing hitam dan melahirkan stigma negatif. Melalui persepsi yang diberikan, ke-dua pembaca tersebut penulis kelompokkan pada pembaca negosional.

I Wayan Gede Heri Dharmawan memandang bahwa penggunaan kata tersebut sifatnya menakutnakti pembaca dan memberikan stigma negatif kepada Nakes yang seolah sengaja menularkan Covid-19. Berdasarkan persepsi yang diberikan, informan penulis kelompokkan sebagai pembaca oposisional karena persepsi yang diberikan berbanding terbalik dengan makna dan pesan yang telah di *encode* oleh wartawan Tribun Bali.

Lebih lanjut, I Wayan Sukadana memandang bahwa penggunaan kata-kata tersebut merupakan bahasa atau ungkapan-ungkapan jurnalis untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan tanpa maksud menyudutkan salah satu pihak. Melalui persepsi yang diberikan, I Wayan Sukadana merupakan pembaca dominan hegemonik karena selaras

dengang makna dan tujuan yang telah di *encode* Muhammad Fredey Mercury.

4.3.2. Berita Dampak Covid-19: “Tak Hanya Virus yang Menular, Rasa Takut dan Panik Juga Menular”

1. Penggunaan Judul Berita: “Tak Hanya Virus yang Menular, Rasa Takut dan Panik Juga Menular”

Arga Risky Juan Daniel Panjaitan memberikan persepsi bahwa judul tersebut justru akan menularkan kepanikan karena dibarengi dengan foto masyarakat yang melakukan *panic buying*. Persepsi serupa diberikan Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi yang menyatakan bahwa judul berita dibarengi dengan foto *panic buying* melanggengkan penulisan *panic buying* dan ketakutan. Ke-dua pembaca tersebut selaras dengan yang dinyatakan Hall (2011: 229), dimana seseorang melucuti ketotalitasan kode terpilih untuk kembali menjadikan pesan tersebut sebagai totalitas dalam beberapa kerangka rujukan alternatif. Maka ke-dua pembaca tersebut merupakan pembaca pada posisi oposisional.

I Kadek Deddy Palgunadi dan I Wayan Gede Heri Dharmawan memberikan persepsi bahwa judul berita tersebut bersifat informatif. I Wayan Sukadana turut menyatakan bahwa judul berita tersebut sifatnya persuasif agar masyarakat tertarik untuk mengetahui penyebab rasa takut dan panik dapat menular. Persepsi yang diberikan oleh ke-tiga pembaca tersebut penulis golongan ke dalam pembaca posisi dominan hegemonik karena pesan yang

ingin disampaikan oleh *encoder* di *decode* secara utuh oleh ke-tiga pembaca tersebut.

2. Penyantuman Kalimat “Ketika Berterbaran Foto atau Vidio Berita Orang Jamak Membeli atau Memborong Sesuatu, Tanpa Sadar Pikiran Emosional Mengambil Alih Suatu Keputusan” disertai dengan Foto Masyarakat yang Melakukan *Panic Buying*

Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi, Arga Risky Juan Daniel Panjaitan, dan I Kadek Deddy Palgunadi menolak secara utuh ditampilkannya foto tersebut karena akan menularkan *panic buying* dan menambah kekhawatiran di tengah masyarakat. Melalui persepsi yang diberikan makan ke-tiga pembaca tersebut merupakan pembaca posisi oposisional karena memberikan proyeksi baru bahwa kedepannya setelah melihat foto tersebut masyarakat akan turut melakukan *panic buying* serta merasa khawatir.

Disisi lain I Wayan Sukadana dan I Wayan Gede Heri Dharmawan menyatakan bahwa lewat foto dan kalimat tersebut ingin disampaikan bahwa *panic buying* berbahaya karena beresiko terjadinya penulisan Covid-19 dan ingin disampaikan pula agar masyarakat tidak perlu merasa panik melainkan menjaga diri di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan persepsi yang diberikan, ke-dua pembaca tersebut merupakan pembaca posisi dominan hegemonik karena secara utuh menerikan pesan yang telah dikodekan oleh Sunarko selaku *encoder*.

3. Lokasi Terjadinya *Panic Buying* yang Tidak Disbutkan

Tidak disebutkannya lokasi *panic buying* bagi Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi merupakan cara wartawan menyampaikan bahwa *panic buying* dapat terjadi di daerah mana saja dan agar masyarakat bersikap bijak dalam menyikapi *panic buying* agar tidak turut melakukannya. Persepsi yang diberikan Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi selaras dengan pesan yang telah di *encode* oleh Sunarko, maka penulis golongkan ke dalam posisi pembaca dominan hegemonik.

Disisi lain terdapat empat pembaca yang memberikan persepsi bahwa dengan tidak disebutkannya lokasi terjadinya *panic buying* melahirkan persepsi bahwa sejatinya *panic buying* tersebut tidak benar terjadi dan hanya rekayasa wartawan untuk mendapatkan pembaca yang tinggi. Tidak dicantumkan lokasi justru menambah kepanikan di tengah masyarakat dan memberikan kesan menakut-nakuti.

Arga Risky Juan Daniel Panjaitan, I Wayan Sukadana, I Kadek Deddy Palgunadi, dan I Wayan Gede Heri Dharmawan kemudian penulis golongkan sebagai pembaca posusu oposisional karena selaras dengan yang dinyatakan Barker (2004: 288), bahwa pemahaman selalu berasal dari posisi dan sudut pandang orang yang memahami, tidak sekedar melibatkan reproduksi makna tekstual namun juga produksi makna baru oleh para pembacanya.

4.3.3. Berita Penanganan Covid-19: “PPKM Level 4 di Denpasar

Diperpanjang, Hari ini Kasus Positif Covid-19 Melonjak 631 Orang”

1. Memberitakan Perpanjangan PPKM Level 4 yang Dibarengi dengan Pernyataan Kasus Positif Covid-19 Melonjak Dihari yang Bersamaan

Pada wacana tersebut ke-lima pembaca memberikan persepsi serupa, bahwa PPKM level 4 belum maksimal dan kurang efektif dalam menekan penyebaran Covid-19. Hal tersebut terbukti dari PPKM level 4 yang diperpanjang dan kasus positif Covid-19 yang melonjak.

Seluruh pembaca penulis kelompokkan ke dalam posisi pembaca dominan hegemonik, dimana “aturan pengkodean” tersebar dan begitu simetris dibagikan antara produser dan penonton, sehingga “pesan” kemungkinan besar akan diterjemahkan dengan cara yang sangat simetris dengan pesan yang telah dikodekan (Hall, 1973: 6).

2. Himbauan untuk Menerapkan Protokol Kesehatan yang Dibarengi dengan Pernyataan Adanya Mutasi Covid-19 Varian Baru

I Wayan Gede Heri Dharmawan dan Ni Luh Putu Eka Karmila Dewi memberikan persepsi bahwa kalimat tersebut seutuhnya ingin menghimbau masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Arga Risky Juan Daniel Panjaitan menyatakan bahwa lewat kalimat tersebut masyarakat diberi penekanan dengan harapan masyarakat benar-benar sadar dan mematuhi protokol kesehatan.

Persepsi ke-tiga pembaca tersebut selaras dengan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Putu Supartika selaku *encoder*. Ketiga pembaca tersebut penulis golongkan ke dalam posisi pembaca dominan hegemonik.

Persepsi berbeda diberikan oleh I Wayan Sukadana dan I Kadek Deddy Palgunadi dimana mereka setuju bahwa lewat kalimat tersebut mengandung himbauan kepada masyarakat untuk menaati protokol kesehatan yang telah diatur pada PPKM level 4. Namun ke-dua informan tersebut menyatakan bahwa seharusnya himbauan tersebut tidak dibarengi dengan kalimat yang menyatakan adanya mutasi Covid-19 varian baru karena dapat menambah kekhawatiran masyarakat dan melahirkan kejenuhan. Berdasarkan persepsi yang diberikan, ke-dua pembaca tersebut penulis golongkan ke dalam posisi pembaca negosional.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Persepsi Pembaca di Kota Denpasar Mengenai Pemberitaan Covid-19 oleh Tribun Bali” , penulis menemukan bahwa ke-lima pembaca di Kota Denpasar tidak selalu men-*decode* pesan yang telah di *encode* oleh wartawan Tribun Bali selaku *encoder* secara simetris. Penulis juga menemukan bahwa ke-lima pembaca di Kota Denpasar tidak selalu berada di posisi pembaca yang serupa pada setiap wacana-wacana pada berita yang telah di *encode* oleh wartawan Tribun Bali. Posisi pembaca yang paling sering ditempati oleh Pembaca di Kota

Denpasar yakni posisi pembaca dominan hegemonik.

Berita yang berjudul “Satu Keluarga Asal Kelurahan Kawan Bangli Positif Covid-19, Satu Diantaranya Bayi Berusia 1 tahun”, pada wacana pertama ditemukan sebanyak tiga pembaca berada di posisi dominan hegemonik, satu pembaca di posisi negosional dan satu lainnya menempati posisi oposisional. Ditemukan dalam wacana ke-dua berita tersebut tiga pembaca pada posisi dominan hegemonik, satu pembaca pada posisi negosional, dan satu lainnya pada posisi oposisional. Sedangkan pada wacana ke-tiga, ditemukan dua pembaca di posisi negosional, dua pembaca berada di posisi oposisional, dan satu di posisi dominan hegemonik.

Berita yang berjudul “Tak Hanya Virus yang Menular, Rasa Takut dan Panik Juga Menular”, pada wacana pertama ditemukan dua pembaca pada posisi oposisional, dan tiga pembaca pada posisi dominan hegemonik. Sedangkan di wacana ke-dua, ditemukan tiga pembaca pada posisi oposisional, dan dua lainnya pada posisi dominan hegemonik. Lebih lanjut, pada wacana ke-tiga, penulis menemukan terdapat satu pembaca di posisi dominan hegemonik, dan empat pembaca berada di posisi oposisional.

Berita yang berjudul “PPKM Level 4 Diperpanjang, Hari ini Kasus Positif Covid-19 Melonjak 631 Orang”, pada wacana pertama ditemukan ke-lima pembaca berada di posisi dominan hegemonik. Ditemukan tiga pembaca dalam posisi dominan hegemonik dan dua pembaca

berada di posisi negosional pada wacana ke-dua.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Davis, H. (2004). *Understanding Stuart Hall*. London: Sage Publication.

Ghony, M & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hall. (1973). *Encoding And Decoding in The Television Discourse*. Birmingham.

Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya Media Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.

Nugroho, Wahyu Budi. (2021). *Sosiologi Kehidupan Sehar-hari*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.

Jurnal:

Nisa, U. (2017). *Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Islam pada Kompas.com*. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 78. Diunduh pada 7 Agustus 2021, dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/9195/7204&ved=2ahUKEWjQmursgJn2AhVnH7cAHdGcBy8QFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw0GpCLLNdfyx3c9n9-Ieбал>

Susilo, A, dkk. (2020). *Corona Virus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. Diunduh pada 7 Agustus 2021, dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415&ved=2ahUKEwib4LbhzbLyAhX763MBHckuCMoQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw0lct2-sptEcvYqOR-3lPmq>

Website:

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2020). *Data Kependudukan Kota Denpasar*. Diakses pada 22 Maret 2022, dari <https://kependudukan.denpasarkota.go.id/page/read/545>

Kompas.com. (2021). *Update Corona 25 Juli: Angka Kesembuhan di Indonesi Meningkat, Varian Delta menyebar di AS*. Diakses pada 29 Juli 2021, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/25/101500165/update-corona-25-juli--angka-kesembuhan-di-indonesia-meningkat-varian-delta?page=all#page2>

Kompas.com. (2021). *Update Covid-19 di Jatim, DIY, Bali, NTT, NTB, Kalbar, dan Kalsel 28 Juli 2021*. Diakses pada 29 Juli 2021, dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2021/07/28/171728978/update-covid-19-di-jatim-diy-bali-ntt-ntb-kalbar-dan-kalsel-28-juli-2021>

Voaindonesia.com. (2020). *Virus Corona di Media: Edukatif atau Bikin Panik?*. Diakses pada 24 September 2021, dari <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/virus-corona-di-media-edukatif-atau-bikin-panik-/5321258.html>

Deddy Corbuzier. (2021). *Siti Fadillah Come Back!! Bongkar Fakta.. Deddy Corbuzier Podcast*. Diakses pada 23 September 2021, dari <https://youtu.be/NvSOunE2fPc>

